

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Gembong adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Satu-satunya kecamatan yang mempunyai dua waduk sekaligus, yaitu waduk Gunung Rowo dan Waduk Seloromo, secara geografis, kecamatan Gembong terdapat di lereng Gunung Muria, yang mempunyai kebun kopi yang sangat luas, yaitu terdapat di desa Jolong. Secara administratif, kecamatan Gembong merupakan kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit di Kabupaten Pati karena hanya terdiri atas 11 desa yang terbagi dalam 85 Rukun Warga (RT) dan 276 Rukun Tetangga (RT). Desa-desa tersebut adalah Bageng, Bermi, Gembong, Kedungbulus, Ketanggan, Klakah Kasian, Plukaran, Pohgading, Semirejo, Sitiluhur, dan Wonosekar¹

Keberadaan MI di Kecamatan Gembong merupakan madrasah yang terletak di wilayah pegunungan yang cukup jauh dari pusat kota. Berikut gambaran letak MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, yaitu:

Tabel 4.1

Letak MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

No	Nama Lembaga	Alamat	Letak & Jarak Ke Kantor Kecamatan	Jarak Ke Kemenag Kabupaten Pati
1	MI Tarbiyatul Athfal	Dk.Kendil Ds.Klakahkasihan RT 03/RW 03 Kec. Gembong	Sebelah Utara dan berjarak ± 6 Km	11-30 Km
2	MI Tarbiyatus Sibyan	Ds. Ketanggan RT 01/ RW 02 Kec. Gembong	Sebelah Timur dan berjarak ± 8 Km	11-30 Km
3	MI I'anutul Islam	Jalan Argojembangan - Gembong Km 3 Plukaran	Sebelah Barat dan berjarak ± 3 Km	11-30 Km

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Gembong,_Pati didownload 1 Juli 2016

		Rt.02 Rw.01		
4	MI Miftahul Huda	Dk. Sumuran Ds. Pohgading RT 01/RW 03 Kec. Gembong	Sebelah Timur dan berjarak ± 4 Km	11-30 Km
5	MI Matholi'ul Huda	Dk.Posono Ds.Klakahkasihan Kec. Gembong	Sebelah Utara dan berjarak ± 9 Km	11-30 Km
6	MI Matholi'ul Ulum	Jl. Desa Wonosekar RT. 01 RW. 01 Kec. Gembong	Sebelah Timur dan berjarak ± 6 Km	11-30 Km
7	MI Miftahul Ulum	Jl. Raya Pati Gembong KM. 12 Dk.Ngembes Ds. Gembong RT. 03 RW. 11	Sebelah Timur dan berjarak ± 5 Km	11-30 Km
8	MI Manba'ul Ulum	Jl.Raya Bermi Gembong Km 01 Kec. Gembong	Sebelah Selatan dan berjarak ± 4 Km	11-30 Km
9	MI Hidayatul Islam	Ds.Gembong Kec. Gembong	Sebelah Utara dan berjarak ± 1 Km	11-30 Km
10	MI Mujahidin	Jl. Gembong Bageng KM 02 Ds. Bageng RT 01/RW 1	Sebelah Utara dan berjarak ± 5 Km	11-30 Km
11	MI Al Hidayah	Dk.Bengkal Ds.Plukaran Kec. Gembong	Sebelah Barat dan berjarak ± 8 Km	11-30 Km
12	MI Tahfidzul Qur'an	Ds.Bermi Kec. Gembong	Sebelah Selatan dan berjarak ± 7 Km	11-30 Km
13	MI Thoriqotul Huda	Dk.Klakahkasihan RT 04/RW 05 Kec.Gembong	Sebelah Utara dan berjarak ± 19 Km	11-30 Km
14	MI Khoiriyah	Jl. Raya Pati Gunungrowo KM. 14 Ds.Sitiluhur Kec. Gembong	Sebelah Utara dan berjarak ± 12 Km	11-30 Km
15	MI Raudlatul Falah	Dk.Boro RT 04/RW 04 Ds.Sitiluhur Kec. Gembong	Sebelah Utara dan berjarak ± 16 Km	11-30 Km
16	MI Tarbiyatul Islamiyah	Dk.Salak Ds.Klakahkasihan Kec. Gembong	Sebelah Utara dan berjarak ± 7 Km	11-30 Km

Berdasarkan data tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruh desa yang berada di Kecamatan Gembong terdapat Madrasah Ibtida'iyah (MI), kecuali desa Kedungbulus dan Semirejo. Sedangkan desa dengan MI terbanyak adalah di desa Klakah Kasian dengan 4 madrasah, yakni MI Tarbiyatul Athfal, MI Matholi'ul Huda, MI Thoriqotul Huda, dan MI Tarbiyatul Islamiyah. Sedangkan desa Bermi, Gembong, Plukaran dan Sitiluhur masing-masing memiliki 2 madrasah

per desa. Dan desa Bageng, Ketanggan, Pohgading, dan Wonosekar hanya ditempati 1 madrasah per desa. Terdapat 8 MI yang berada disebelah utara kantor Kecamatan Gembong, 4 MI di sebelah timur kantor Kecamatan Gembong, 2 MI di sebelah selatan kantor Kecamatan Gembong, dan 2 MI di sebelah barat kantor Kecamatan Gembong. Sedangkan MI terjauh dengan kantor Kecamatan Gembong adalah MI Thoriqotul Huda yang berjarak \pm 19 Km, dan yang terdekat dengan kantor Kecamatan Gembong adalah MI Hidayatul Islam yang berjarak \pm 1 Km. sedangkan dengan kantor Kemenag Kabupaten Pati seluruh MI di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati rata-rata berjarak 11-30 Km dari kantor Kemenag Kabupaten Pati.

b. Pendirian MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Proses pendirian madrasah di Kecamatan Gembong tentunya memiliki cerita yang berbeda di setiap madrasah. Akan tetapi secara garis besar, pendiriannya adalah bertujuan untuk membantu Negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab sejak dahulu mulai dari sebelum kemerdekaan hingga sekarang, madrasah selalu ikut andil dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia khususnya yang bercirikan Islam. Dan sejak dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri tahun 1975 yang mengakui keberadaan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di Indonesia. Berikut merupakan penjelasan tahun pendirian MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, yaitu:

Tabel 4.2

Tahun Pendirian MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

No	Nama Madrasah	Tahun Berdiri
1	MI Tarbiyatul Athfal	1975
2	MI Tarbiyatus Sibyan	1991
3	MI I'anutul Islam	1957

4	MI Miftahul Huda	1990
5	MI Matholi'ul Huda	1990
6	MI Matholi'ul Ulum	1990
7	MI Miftahul Ulum	1991
8	MI Manba'ul Ulum	1990
9	MI Hidayatul Islam	1978
10	MI Mujahidin	1978
11	MI Al Hidayah	1965
12	MI Tahfidzul Qur'an	2012
13	MI Thoriqotul Huda	1975
14	MI Khoiriyah	1990
15	MI Raudlatul Falah	1975
16	MI Tarbiyatul Islamiyah	1966

Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa MI I'anatul Islam merupakan madrasah yang paling lama berdiri yaitu sejak tahun 1957. Sedangkan MI yang paling muda adalah MI Tahfidzul Qur'an yang berdiri tahun 2012. Meskipun memiliki latar tahun pendirian yang berbeda, akan tetapi secara keseluruhan madrasah memiliki tujuan yang sama untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Kondisi MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

1) Identitas MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Identitas madrasah merupakan hal yang penting yang perlu diketahui oleh setiap orang yang ingin mengetahui keberadaan suatu madrasah. Dalam penelitian ini, berikut data yang peneliti peroleh terkait informasi MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yang berjumlah 16 madrasah, yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 4.3

Identitas MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

No	Nama Madrasah	NPSN	NSM	Akreditasi
1	MI Tarbiyatul Athfal	60712170	111233180083	B
2	MI Tarbiyatus Sibyan	69727151	111233180073	B
3	MI I'anatul Islam	69726189	111233180078	B
4	MI Miftahul Huda	69726194	111233180080	B
5	MI Matholi'ul Huda	69726197	111233180082	A
6	MI Matholi'ul Ulum	69726185	111233180072	A
7	MI Miftahul Ulum	60712167	111233180071	B
8	MI Manba'ul Ulum	60712166	111233180070	B
9	MI Hidayatul Islam	69727152	111233180077	A
10	MI Mujahidin	60712169	111233180076	A
11	MI Al Hidayah	69726190	111233180079	B
12	MI Tahfidzul Qur'an	69727500	111233180196	B
13	MI Thoriqotul Huda	69726198	111233180084	B
14	MI Khoiriyah	69726187	111233180074	B
15	MI Raudlatul Falah	60712168	111233180075	A
16	MI Tarbiyatul Islamiyah	69729494	111233180081	B

Dari tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai akreditasi 11 Madrasah Ibtida'iyah (MI) di Kecamatan Gembong adalah B, dan hanya 5 MI yang mendapatkan nilai A.

2) Data Siswa

Siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan madrasah. Jumlah siswa MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati bervariasi, besarnya jumlah MI dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, letak geografis madrasah, status sekolah unggulan dengan ketersediaan fasilitas. Berikut adalah data siswa di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

Tabel 4.4
Data Siswa MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Madrasah	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	MI Tarbiyatul Athfal	73	71	144
2	MI Tarbiyatus Sibyan	82	59	141
3	MI I'anatul Islam	60	42	102
4	MI Miftahul Huda	41	35	76
5	MI Matholi'ul Huda	82	51	133
6	MI Matholi'ul Ulum	34	35	69
7	MI Miftahul Ulum	64	55	119
8	MI Manba'ul Ulum	50	79	129
9	MI Hidayatul Islam	105	78	183
10	MI Mujahidin	71	53	124
11	MI Al Hidayah	39	28	67
12	MI Tahfidzul Qur'an	137	137	274
13	MI Thoriqotul Huda	26	42	68
14	MI Khoiriyah	75	39	114
15	MI Raudlatul Falah	88	67	155
16	MI Tarbiyatul Islamiyah	51	45	89
	Jumlah	1078	916	1987

Dari tabel 4.4, dapat dijelaskan bahwa seluruh siswa di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati adalah 1987 yang tersebar di 16 madrasah dan terdiri dari 1078 siswa laki-laki dan 916 siswa perempuan. Adapun jumlah siswa terbanyak adalah 274 anak yang terdapat di MI Tahfidzul Qur'an, sedangkan yang paling sedikit adalah 69 anak yang berada di MI Matholi'ul Ulum.

3) Data Guru

Guru merupakan unsur yang penting dalam pendidikan, sebab guru merupakan aktor penting dalam memberikan pendidikan kepada para siswa dan guru juga memiliki peran penting dalam memajukan madrasahnyanya. Pengeloan guru yang yang buruk, mulai dari proses rekrutmen, penempatan, hingga pengalokasian yang tidak pada tempatnya akan mampu menyebabkan terjadinya guru *mismatch*. Berikut data guru MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

Tabel 4.5
Data Guru MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru		
		L	P	Jumlah
1	MI Tarbiyatul Athfal	13	0	13
2	MI Tarbiyatus Sibyan	4	10	14
3	MI I'anatul Islam	6	5	11
4	MI Miftahul Huda	4	7	11
5	MI Matholi'ul Huda	6	6	12
6	MI Matholi'ul Ulum	2	7	9
7	MI Miftahul Ulum	3	7	10
8	MI Manba'ul Ulum	3	9	12
9	MI Hidayatul Islam	7	10	17
10	MI Mujahidin	5	7	12
11	MI Al Hidayah	4	7	11
12	MI Tahfidzul Qur'an	17	8	25
13	MI Thoriqotul Huda	6	6	12
14	MI Khoiriyah	10	2	12
15	MI Raudlatul Falah	10	6	16

16	MI Tarbiyatul Islamiyah	9	4	13
	Jumlah	109	101	210

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan guru MI di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati adalah sebanyak 210 orang, yang terdiri dari 109 guru laki-laki dan 101 guru perempuan. MI Tahfidzul Qur'an memiliki jumlah guru terbanyak yaitu 25 orang. Sedangkan MI Matholi'ul Ulum memiliki jumlah guru paling sedikit dari madrasah lainnya yang hanya 9 orang.

4) **Kondisi Lingkungan Madrasah**

Secara administrasi, Kecamatan Gembong masuk kedalam wilayah Kabupaten Pati. Kecamatan Gembong berada disebelah barat kota Pati yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus. Secara demografis, Kecamatan Gembong berada dilereng gunung Muria yang merupakan gunung yang berada diwilayah tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Pati, Kudus, dan Jepara.

Seluruh MI di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati telah mempunyai gedung madrasah sendiri-sendiri. Adapun tanah yang dimiliki pihak madrasah rata-rata adalah tanah wakaf. Dan adapula yang membeli tanah guna perluasan madrasah. Rata-rata gedung MI tersebut berdekatan dengan masjid. Sebab madrasah sendiri tidak lepas dari perkembangan masjid itu sendiri.

Meskipun secara geografis berada di daerah pegunungan dan jauh dari pusat kota, akan tetapi hal tersebut memiliki nilai yang cukup positif. Sebab daerah pegunungan dan jauh dari kota tentunya memiliki kualitas udara yang bagus dan jauh dari polusi asap pabrik dan kendaraan bermotor sehingga hal tersebut tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar selama di madrasah serta tidak menyebabkan gangguan pernapasan bagi warga madrasah.

2. Keadaan Guru *Mismatch* MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Berikut adalah data guru MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati berdasarkan ijazah yang dimilikinya.

Tabel 4.6

Keadaan Guru *Mismatch* MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Berdasarkan Ijazah

No	Nama Madrasah	Tamatan S1 PGMI	Tamatan S1 Non PGMI	Tamatan < S1	Jumlah Guru
1	MI Tarbiyatul Athfal	0	8	5	13
2	MI Tarbiyatus Sibyan	2	11	1	14
3	MI I'anutul Islam	1	10	0	11
4	MI Miftahul Huda	1	8	2	11
5	MI Matholi'ul Huda	0	10	2	12
6	MI Matholi'ul Ulum	0	9	0	9
7	MI Miftahul Ulum	0	10	0	10
8	MI Manba'ul Ulum	0	11	1	12
9	MI Hidayatul Islam	0	13	4	17
10	MI Mujahidin	0	10	2	12
11	MI Al Hidayah	0	9	2	11
12	MI Tahfidzul Qur'an	1	11	13	25
13	MI Thoriqotul Huda	0	9	3	12
14	MI Khoiriyah	1	8	3	12
15	MI Raudlatul Falah	3	11	2	16
16	MI Tarbiyatul Islamiyah	0	11	2	13
	Jumlah	9	159	42	210

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa seluruh guru yang ada di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati adalah sebanyak 210 orang. Sedangkan yang berijazah PGMI hanyalah 9 orang atau 4,3 % dari

seluruh guru yang ada. Dan guru yang berijazah PGMI hanya berada di 6 madrasah, sedangkan lainnya tidak ada yang berijazah PGMI. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang sesuai di MI sangatlah kecil.

Sedangkan sisanya yakni 95,6 % atau 201 orang merupakan guru *mismatch*, sebab tidak memiliki kesesuaian antara disiplin ilmu dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru *mismatch* di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dibagi menjadi 2 kategori yaitu guru yang berijazah S1 non PGMI dan guru yang berijazah dibawah S1. Guru *mismatch* yang berijazah S1 non PGMI sebanyak 159 orang atau 75,7 % dan guru yang berijazah dibawah S1 sebanyak 42 orang atau 19,9 %.

Sebab keterbatasan waktu, banyaknya guru yang *mismatch* dan luasnya lokasi penelitian menjadikan peneliti hanya mengambil 1 responden di setiap madrasah. Adapun guru yang diambil sebagai responden adalah guru yang mengajar dikelas 6 disetiap madrasah, sebab kelas 6 merupakan jenjang kelas terakhir ditingkat MI yang akan menghadapi ujian nasional. Berikut data guru *mismatch* yang menjadi responden di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati yaitu:

Tabel 4.7

**Data Guru Kelas 6 MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati
Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama Guru	Nama Madrasah	Pendidikan	Mata Pelajaran yang diampu	Sertifikasi
1	Ansori	MI Tarbiyatul Athfal	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
2	Zaenun	MI Tarbiyatus Sibyan	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
3	Tamsih	MI I'anutul Islam	S1 PAI	Guru Kelas	Belum
4	Nihayah	MI Miftahul Huda	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
5	Suwardi	MI Matholi'ul Huda	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
6	Yana	MI Matholi'ul Ulum	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
7	Rutik	MI Miftahul Ulum	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah

8	Yati	MI Manba'ul Ulum	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
9	Siroj	MI Hidayatul Islam	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
10	Wahyuni	MI Mujahidin	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
11	Mualifah	MI Al Hidayah	S1 PAI	Guru Kelas	Belum
12	Muslim	MI Tahfidzul Qur'an	S1 PAI	Guru Kelas	Belum
13	Pasman	MI Thoriqotul Huda	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
14	Maskan	MI Khoiriyah	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
15	Jalil	MI Raudlatul Falah	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah
16	Mas'udi	MI Tarbiyatul Islamiyah	S1 PAI	Guru Kelas	Sudah

Berdasarkan data diatas, seluruh guru kelas 6 di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati adalah berijazah S1 PAI. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa seluruh guru kelas 6 adalah guru *mismatch*. Adapun guru yang sudah sertifikasi guru adalah sebanyak 13 guru dan hanya 3 yang belum mengikuti sertifikasi guru.

Meskipun secara keilmuan yang dimiliki tidak linier mata pelajaran yang diampu. Akan tetapi pada faktanya, para guru *mismatch* MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dapat mengantarkan murid-muridnya lulus 100%. Hal tersebut sudah cukup membuktikan bahwa guru *mismatch* mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Para guru *mismatch* di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati merasa dalam keadaan baik dan nyaman. Sebab sejauh ini, pihak pengurus atau yayasan dan kepala madrasah tidak mempermasalahkan ijazah yang dimiliki oleh guru-guru tersebut atau dengan adanya guru *mismatch*.

B. Data Penelitian

1. Faktor yang mendorong guru *mismatch* di lestarikan di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Guru *mismatch* dapat dikatakan sebagai guru yang salah kamar, sebab ia berada pada kondisi yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan, ditemukan beberapa faktor

yang menjadikan guru *mismatch* selalu langgeng, khususnya di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

- a. Regulasi Kualifikasi Pendidikan Guru MI belum jelas dan tidak konsisten

Regulasi yang selalu berubah tentunya memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola kinerja para guru. Sebab selalu ada permasalahan baru yang muncul ketika diterapkannya peraturan baru. Dan selalu saja ada celah pada peraturan tersebut. Bapak Siroj menuturkan bahwa karena ada peraturan yang mewajibkan guru harus lulusan S1, maka beliau pun akhirnya kuliah S1. Berikut penuturan beliau, yaitu:

dulu waktu akan kuliah, kan cari yang dekat dan murah pak, jadi tidak banyak biaya yang dikeluarkan. Yang dekat adanya jurusan PAI, ya saya masuk saja kesitu, yang penting kan S1.²

Peraturan yang mewajibkan guru S1 menjadikan para guru mengambil jalan pintas dengan kuliah di jurusan pendidikan yang dekat dengan kediamannya. Hal ini menjadikan banyak guru yang kuliah tidak sesuai jurusannya, sehingga guru-guru tersebut mengalami *mismatch*.

Disisi lain, belum adanya peraturan yang mengatur tentang kualifikasi guru yang mengajar di MI menjadikannya rentan untuk bisa dimasuki setiap lulusan S1. Sebab pemerintah belum secara eksplisit mewajibkan para guru MI untuk berijazah S1 PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah). Pemerintah hanya memberikan syarat bagi guru yang ingin mengikuti sertifikasi, haruslah lulusan Strata satu (S1). Berikut penjelasan dari Bapak Pasman, yaitu:

untuk ikut sertifikasi kan harus S1, jadi ya kuliah saja dulu, belakangan malah ijazahnya harus PGMI.³

² Bapak Siroj (Guru MI Hidayatul Islam), *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2016.

³ Bapak Pasman (Guru MI Thoriqotul Huda), *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2016.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Jalil memaparkan sebagaimana berikut ini:

S1 nya saja tuntutan pak, tuntutan sertifikasi, jadi disuruh kuliah ya dijalani saja.⁴

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, Ibu Rutik juga menyatakan bahwa S1 hanyalah tuntutan sebagai guru untuk bisa mengajar. Berikut pernyataan beliau:

berijazah S1 kan tuntutan pak, jadi ya dijalani saja, yang penting niatnya kan mencari ilmu, menghilangkan kebodohan.⁵

Bapak Zaenun mengatakan bahwa beliau kuliah S1 sebab menjadi salah satu syarat untuk mengikuti sertifikasi. Bapak Zaenun menjelaskan bahwa:

ya gimana ya pak, sebelumnya ya hanya ngajar biasa, terus ada sertifikasi bagi guru, dengan salah satu syaratnya adalah harus S1. Jadi ya saya kuliah saja.⁶

Tidak jauh berbeda dengan guru-guru yang lain, Ibu Nihayah menyatakan bahwa:

guru sertifikasi kan harus S1, ya saya kuliah yang dekat saja, yang dekat kan adanya PAI.⁷

Salah satu persyaratan yang harus dimiliki untuk mengikuti sertifikasi adalah harus berijazah S1. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Mas'udi, yaitu:

waktu ada sertifikasi guru kan mempersyaratkan harus S1, jadi ya saya kuliah saja.⁸

Dengan adanya tunjangan sertifikasi guru, banyak guru yang berbondong-bondong ingin mengikutinya. Akan tetapi, hal tersebut dianggap terlalu dini sebab salah satunya syarat untuk bisa

⁴ Bapak Jalil (Guru MI Raudlatul Falah), *Wawancara Pribadi*, 28 Mei 2016.

⁵ Ibu Rutik (Guru MI Miftahul Ulum), *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2016.

⁶ Bapak Zaenun (Guru MI Tarbiyatus Sibyan), *Wawancara Pribadi*, 28 Mei 2016.

⁷ Ibu Nihayah (Guru MI Miftahul Huda), *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2016.

⁸ Bapak Mas'udi (Guru MI Tarbiyatul Islamiyah), *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2016.

mengikuti sertifikasi hanyalah S1, tanpa mencatumkan kelinieran pendidikannya tersebut dengan mata pelajaran yang diampunya. Dan hal ini banyak terjadi pada pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtida'iyah.

b. Proses rekrutmen guru yang belum efektif

Proses rekrutmen guru menjadi hal yang cukup penting dalam memilih guru untuk mengajar. Dengan lebih banyaknya calon rekrutmen, akan lebih memudahkan pihak madrasah untuk memilih calon terbaik. Tapi pada kenyataannya, tidak semua calon guru yang dimiliki sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab untuk menjadi guru merupakan bentuk pengabdian atau panggilan jiwa. Berikut penjelasan Ibu Muallifah, yaitu:

ya mungkin dalam manajemen rekrutmen gurunya pak, dulu kan yang menjadi guru kan adalah panggilan jiwa atau pengabdian, jadi tak melihat ijazahnya apa, ya kalau dianggap mampu ya diangkat menjadi guru. dulu kan pada tidak mau, kalau disuruh ngajar di MI.⁹

Ibu Tamsih menjelaskan bahwa dulu waktu pertama kali masuk sebagai guru, beliau hanya berijazah MA. Hal ini menjelaskan bahwa proses rekrutmen guru belum menpersyaratkan S1 sebagai syarat menjadi guru. Berikut pemaparan Ibu Tamsih, yakni:

saya pas lagi masuk dulu hanya berijazah MA, tapi selang beberapa tahun ada peraturan yang mewajibkan guru untuk S1, jadi ya saya kuliah saja.¹⁰

Proses rekrutmen merupakan proses diperolehnya calon-calon guru baru. Tetapi proses ini juga ditentukan oleh banyaknya calon yang mendaftar maupun calon yang direkomendasikan. Sebab

⁹ Ibu Muallifah (Guru MI Al Hidayah), *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2016.

¹⁰ Ibu Tamsih (Guru MI I'anutul Sibyan), *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2016.

dahulu, belum banyak orang yang mau menjadi guru. Sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi calon-calon guru yang ada.

c. Penempatan guru yang tidak sesuai kualifikasi S1

Proses penempatan guru merupakan hal yang cukup penting. Proses ini tentunya harus disesuaikan dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya untuk menempati posisi tertentu maupun mengajar mata pelajaran tertentu. Ibu Wahyuni berujar bahwa beliau mengajar sebagai guru kelas sebab disesuaikan dengan sertifikasinya. Berikut keterangan yang beliau sampaikan:

dulu ngajarnya sih sesuai pak, tapi karna ada yang sertifikasi saya dipindah sebagai guru kelas, ya ikut saja sih pak.¹¹

Keterbatasan SDM menjadi faktor lain yang memengaruhi proses penempatan ini. Sebab dengan adanya keterbatasan SDM tersebut, pihak madrasah akhirnya mengambil kebijakan untuk mengoptimalkan guru yang sudah ada dimadrasah. Berikut penjelasan Bapak Muslim, yaitu:

dulu waktu ada peraturan guru harus S1, adanya cuma beberapa orang saja pak, jadi ya dimanfaatkan yang ada saja pak, kan tidak mungkin kalau nambah guru lagi, karna sudah banyak gurunya.¹²

Proses penempatan merupakan proses mengalokasikan SDM sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dengan penempatan yang orang yang tepat, diposisi yang tepat, serta waktu yang tepat, tentunya akan lebih membuahkan hasil yang tepat pula. Akan tetapi pada kenyataannya, yang terjadi adalah penempatan guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi S1 yang dimilikinya.

d. Pengembangan SDM yang tidak terencana

Pengembangan SDM mutlak diperlukan untuk meningkatkan produktifitas para guru. Akan tetapi, pengembangan yang tidak disertai dengan perencanaan yang matang tentunya tidak dapat

¹¹ Ibu Wahyuni (Guru MI Mujahidin), *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2016.

¹² Bapak Muslim (Guru MI Tahfidzul Qur'an), *Wawancara Pribadi*, 31 Mei 2016.

menyentuh permasalahan yang fundamental. Bapak Maskan memaparkan bahwa beliau mengajar dahulu sebelum kuliah dijenjang S1, itupun disebabkan oleh tuntutan peraturan pemerintah. Berikut pemaparan beliau:

ya gini pak, ngajarnya dulu, baru kuliah belakangan, itupun kuliah karna tuntutan.¹³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Yati. Berikut penuturan beliau, yaitu:

ya gimana ya pak, saya dulu kan ngajar dulu, lalu ada peraturan bahwa guru-guru harus berijazah S1, jadi ya tuntutan, ya dijalani saya.¹⁴

Pengembangan SDM dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Pengembangan guru yang dapat dilakukan dengan pembinaan dari kepala madrasah, mengikutsertakan pelatihan maupun *workshop*, dan juga mendorong kuliah S1 maupun S2 dijenjang yang dibutuhkan. Akan tetapi, para guru yang mengajar memilih melanjutkan kuliah pada jurusan yang tidak sesuai dengan pelajaran yang diampunya.

e. Kompensasi finansial yang minim

Dengan terbatasnya dana yang dimiliki oleh MI, menjadikan madrasah memberikan kompensasi finansial yang kecil kepada para gurunya. Dan hal ini menjadi salah satu keengganan bagi sarjana-sarjana muda untuk ikut mengabdikan di MI. Berikut penjelasan Bapak Anshori, yakni:

ijazah hanya formalitas pak, kan guru dituntut untuk berijazah S1, sedangkan yang sudah S1 saja “*wegah*” (malas) untuk mengabdikan di Madrasah yang gajinya kecil.¹⁵

¹³ Bapak Maskan (Guru MI Khoiriyah), *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2016.

¹⁴ Ibu Yati (Guru MI Mamba'ul Ulum), *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2016.

¹⁵ Bapak Anshori (Guru MI Tarbiyatul Athfal), *Wawancara Pribadi*, 31 Mei 2016.

Kompensasi yang diterima juga mempengaruhi para guru dalam memilih tempat kuliah yang dekat dan murah sesuai dengan apa yang mereka terima. Bapak suwardi berpendapat bahwa:

namanya juga mengabdikan di madrasah swasta pak, jadi ya kuliahnya cari yang dekat dan bersahabat dengan “kantong” (saku).¹⁶

Keterjangkauan pendidikan juga belum dirasakan oleh para guru yang ingin kuliah lagi. Sebab itulah, para guru yang ingin kuliah lagi memilih ke perguruan tinggi yang dekat sebab keterbatasan biaya dan waktu. Berikut pemaparan Ibu Yana:

dulu kan guru dituntut harus S1, ya jadi saya ya kuliah saja, malah belakangan keluar peraturan baru yang mengharuskan guru kelas untuk MI itu S1 PGMI, padahal dulu kan belum ada jurusan itu, walaupun ada harus kuliah ke Semarang, kan jauh, belum ongkosnya lagi.¹⁷

Kompensasi merupakan hak guru, baik itu kompensasi secara fisik maupun moril. Kompensasi secara finansial merupakan bentuk terima kasih atas pekerjaan yang mereka kerjakan. Disisi lain, kompensasi tersebut dapat meningkatkan motivasi guru-guru untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan lebih baik lagi. Dan hal tersebut juga memengaruhi para guru dalam memilih perguruan tinggi tempat mereka melanjutkan pendidikan S1.

2. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru *Mismatch* di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Kabupaten Pati

Beberapa upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru *mismatch* se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Diantaranya adalah dengan mengikutsertakan guru-guru tersebut kedalam pelatihan-pelatihan maupun *workshop*. Berikut penjelasan dari guru MI se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, yakni:

¹⁶ Bapak Suwardi (Guru MI Matholi’ul Huda), *Wawancara Pribadi*, 28 Mei 2016.

¹⁷ Ibu Yana (Guru MI Matholi’ul Ulum), *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2016.

a. Memanfaatkan fasilitas madrasah

Fasilitas madrasah menjadi sarana penunjang yang cukup penting dalam meningkatkan kompetensi guru *mismatch*. Hal ini banyak membantu guru *mismatch* dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Ibu Tamsih menjelaskan perpustakaan madrasah memiliki peran penting dalam menambah wawasan bagi guru, khususnya guru *mismatch*. Berikut penjelasan beliau, yaitu:

madrasah kan punya perpustakaan, jadi yang saya manfaatkan saja buku-buku yang ada di perpustakaan untuk bahan tambahan materi saya.¹⁸

Disamping perpustakaan yang dimiliki madrasah, guru *mismatch* juga memanfaatkan fasilitas internet yang telah terpasang di madrasah guna menambah wawasannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mas'udi, yaitu:

madrasah sudah mempunyai perpustakaan dan internet, bisa saya manfaatkan sebagai bahan-bahan tambahan pelajaran.¹⁹

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Maskan, yaitu:

madrasah ya memfasilitasi buku-buku dan internet, ya bisa saya manfaatkan untuk cari-cari tambahan materi, media, maupun teknik pembelajaran.²⁰

Hal tersebut juga dialami oleh Ibu Yana, madrasah yang telah memiliki fasilitas internet. Berikut pemaparan beliau:

saya coba baca-baca di internet, kan bisa nambah pengetahuan, biar ada variasi dan tidak monoton, madrasah sendiri telah menyediakannya.²¹

Internet menjadi fasilitas yang cukup membantu guru *mismatch* dalam memperoleh informasi guna menambah materi

¹⁸ Ibu Tamsih (Guru MI I'atul Sibyan), *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2016.

¹⁹ Bapak Mas'udi (Guru MI Tarbiyatul Islamiyah), *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2016.

²⁰ Bapak Maskan (Guru MI Khoiriyah), *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2016.

²¹ Ibu Yana (Guru MI Matholi'ul Ulum), *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2016.

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Siroj, yakni:

madrasah menyediakan internet, jadi saya memanfaatkan saja fasilitas yang ada untuk menambah-nambah sumber-sumber pembelajaran.²²

Tidak hanya bersumber dari internet, guru *mismatch* juga dapat mendapatkan informasi dari berbagai informasi dari berbagai media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Ibu Yati memaparkan bahwa:

saya perbanyak cari informasi-informasi biar tidak ketinggalan, baik dari koran, majalah, TV, buku maupun internet. Semua kan sudah disediakan di madrasah.²³

Madrasah juga menyediakan buku-buku penunjang atau guru khusus guru yang berguna bagi guru sebagai sumber bacaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Anshori, berikut pernyataan beliau:

Pihak madrasah memberikan buku-buku pelajaran penunjang sehingga buku-buku tersebut dapat saya gunakan sebagai bahan bacaan.²⁴

Hal ini seperti yang dialami oleh Bapak Zaenun. Beliau menjelaskan bahwa:

biasanya saya meminta buku-buku penunjang kepada kepala madrasah sebagai bahan bacaan bagi saya.²⁵

Senada dengan pernyataan Bapak Anshori dan Bapak Zaenun, Ibu Wahyuni juga memanfaatkan fasilitas buku penunjang sebagai sumber bacaan guna menambah wawasan. Dan juga beliau memanfaatkan internet yang ada di madrasah.

madrasah menyediakan fasilitas bacaan buku pelajaran maupun buku pegangan khusus guru, ditambah lagi adanya internet di madrasah, bisa buat menambah-nambah bacaan.²⁶

²² Bapak Siroj (Guru MI Hidayatul Islam), *Wawancara Pribadi*, 29 Mei 2016.

²³ Ibu Yati (Guru MI Mamba'ul Ulum), *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2016.

²⁴ Bapak Anshori (Guru MI Tarbiyatul Athfal), *Wawancara Pribadi*, 31 Mei 2016.

²⁵ Bapak Zaenun (Guru MI Tarbiyatus Sibyan), *Wawancara Pribadi*, 28 Mei 2016.

Kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh madrasah tentunya memberikan banyak manfaat bagi guru *mismatch*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Muslim, yaitu:

madrasah sudah memiliki fasilitas yang cukup lengkap, jadi tinggal pemanfaatannya saja dalam pembelajaran.²⁷

Fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh madrasah menjadi media yang cukup efektif dalam menunjang peningkatan kompetensi guru *mismatch*. Hal ini juga perlu didukung kemampuan guru *mismatch* dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Dan tentunya hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi madrasah dalam melengkapi fasilitas yang dimilikinya.

b. Mengikutsertakan guru pada *workshop* dan pelatihan

Guru *mismatch* dapat diikutkan kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) ditingkat Kecamatan. Hal ini dapat menjadi media guru untuk menambah pengetahuan dan berbagai informasi tentang pelajaran yang diampunya. Sebagaimana penjelasan Ibu Nihayah, yakni:

dulu sering diadakan KKG ditingkat kecamatan, ya disitu guru-guru dapat sharing tentang berbagai hal terkait pelajaran, jadi ya bisa tambah pengalaman lah.²⁸

Dengan bergulirnya K13, tentunya pemerintah telah mempersiapkan program pelatihan bagi guru untuk memahami proses pelaksanaannya, Hal tersebut juga dijadikan ajang bagi guru *mismatch* untuk menambah ilmu dan pengalaman mereka dalam mengelola kelas dengan lebih baik. Berikut pernyataan Ibu Rutik, yakni:

madrasah kemarin mengirim para guru-guru untuk mengikuti workshop K13, ya disitu saya dan kawan-kawan diberikan

²⁶ Ibu Wahyuni (Guru MI Mujahidin), *Wawancara Pribadi*, 30 Mei 2016.

²⁷ Bapak Muslim (Guru MI Tahfidzul Qur'an), *Wawancara Pribadi*, 31 Mei 2016.

²⁸ Ibu Nihayah (Guru MI Miftahul Huda), *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2016.

materi tentang pembelajaran dengan K13, biar tambah ilmu dan pengalaman.²⁹

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Pasma, yaitu:

madrasah kemarin mengirim guru-guru untuk ikut pelatihan kurikulum 2013, ya saya diikutkan, biar tambah pengalaman dan wawasan.³⁰

Pengembangan kompetensi guru *mismatch* di MI Sekecamatan Gembong Kabupaten Pati dilakukan dengan mengikutsertakan guru-guru tersebut melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan melalui *workshop* dan pelatihan Kurikulum 2013. Dan hal ini dianggap cukup untuk menambah wawasan dan pengalaman guru dalam mengajar pelajaran yang bukan bidang keahliannya.

c. Mendorong para guru untuk meningkatkan kompetensinya

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi para guru *mismatch*. Kepala madrasah perlu memberikan dorongan kepada guru *mismatch* untuk meningkatkan kompetensinya. Berikut pemaparan Bapak Suwardi:

kepala sekolah selalu mendorong para gurunya untuk melanjutkan ke S1, tapi ya hanya sebatas mendorong dan memotivasi, belum sampai memberikan beasiswa kepada guru-gurunya, tapi ya lumayan lah.³¹

Kepala madrasah perlu juga memberikan wawasan maupun informasi kepada guru *mismatch* untuk selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Berikut penuturan Bapak Jalil, yakni:

kepala madrasah biasanya memberikan informasi tentang adanya beasiswa, *workshop*, maupun pelatihan-pelatihan kepada para guru-guru, ya kalau ada yang berminat ya diikutkan, biar bisa tambah pengalaman.³²

²⁹ Ibu Rutik (Guru MI Miftahul Ulum), *Wawancara Pribadi*, 26 Mei 2016.

³⁰ Bapak Pasma (Guru MI Thoriqotul Huda), *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2016.

³¹ Bapak Suwardi (Guru MI Matholi'ul Huda), *Wawancara Pribadi*, 28 Mei 2016.

³² Bapak Jalil (Guru MI Raudlatul Falah), *Wawancara Pribadi*, 28 Mei 2016.

Salah satu peran Kepala madrasah adalah sebagai motivator. Melalui peran ini, kepala madrasah dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada para guru-guru sehingga selalu meningkatkan kompetensinya, khususnya guru *mismatch*.

d. Pembinaan oleh kepala madrasah

Pembinaan kepala madrasah sangat diperlukan guna membantu para guru yang kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dan juga bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya. Ibu Muallifah berujar bahwa:

kepala madrasah selalu membantu para guru-gurunya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, ya diberikan masukan, saran-saran biar selalu semangat mengajarnya.³³

Pembinaan kepala madrasah merupakan agenda wajib yang harus dilakukan oleh kepala madrasah. Sebab dengan adanya pembinaan, kepala madrasah telah mengontrol jalannya visi dan misi lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

C. Hasil penelitian

1. Keadaan Guru *Mismatch* MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Berikut adalah data guru MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati berdasarkan ijazah yang dimilikinya.

Tabel 4.8

Keadaan Guru *Mismatch* MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

No	Nama Madrasah	Tamatan S1 PGMI	Tamatan S1 Non PGMI	Tamatan < S1	Jumlah Guru
1	MI Tarbiyatul Athfal	0	8	5	13
2	MI Tarbiyatus Sibyan	2	11	1	14

³³ Ibu Muallifah (Guru Al Hidayah), *Wawancara Pribadi*, 27 Mei 2016.

3	MI I'anatul Islam	1	10	0	11
4	MI Miftahul Huda	1	8	2	11
5	MI Matholi'ul Huda	0	10	2	12
6	MI Matholi'ul Ulum	0	9	0	9
7	MI Miftahul Ulum	0	10	0	10
8	MI Manba'ul Ulum	0	11	1	12
9	MI Hidayatul Islam	0	13	4	17
10	MI Mujahidin	0	10	2	12
11	MI Al Hidayah	0	9	2	11
12	MI Tahfidzul Qur'an	1	11	13	25
13	MI Thoriqotul Huda	0	9	3	12
14	MI Khoiriyah	1	8	3	12
15	MI Raudlatul Falah	3	11	2	16
16	MI Tarbiyatul Islamiyah	0	11	2	13
	Jumlah	9	159	42	210

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa seluruh guru yang ada di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati adalah sebanyak 210 orang. Sedangkan yang berijazah PGMI hanyalah 9 orang atau 4,3 % dari seluruh guru yang ada. Dan guru yang berijazah PGMI hanya berada di 6 mardrasah, sedangkan lainnya tidak ada yang berijazah PGMI. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang sesuai di MI sangatlah kecil.

Sedangkan sisanya yakni 95,6 % atau 201 orang merupakan guru *mismatch*, sebab tidak memiliki kesesuaian antara disiplin ilmu dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru *mismatch* di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dibagi menjadi 2 kategori yaitu guru yang berijazah S1 non PGMI dan guru yang berijazah dibawah S1. Guru *mismatch* yang berijazah S1 non PGMI sebanyak 159 orang atau 75,7 % dan guru yang berijazah dibawah S1 sebanyak 42 orang atau 19,9 %.

Arifin menjelaskan bahwa guru *mismatch* merupakan ketidakadaan kesesuaian antara disiplin ilmu dan kompetensi yang dimiliki seorang guru

dengan bidang studi yang diajarkannya.³⁴ Guru *mismatch* dapat diartikan pula sebagai guru yang tidak profesional atau guru yang tidak kompeten dalam bidangnya.

Keadaan para guru *mismatch* di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dalam keadaan baik dan nyaman. Sebab sejauh ini, pihak pengurus atau yayasan dan kepala madrasah tidak mempermasalahkan ijazah yang dimiliki oleh guru-guru tersebut atau dengan adanya guru *mismatch*.

2. Faktor yang mendorong guru *mismatch* di lestarikan di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Guru *mismatch* dapat dikatakan sebagai guru yang salah kamar, sebab ia berada pada kondisi yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan, ditemukan beberapa faktor yang menjadikan guru *mismatch* selalu langgeng, khususnya di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

- a. Regulasi Kualifikasi Pendidikan Guru MI belum jelas dan tidak konsisten

Regulasi yang selalu berubah tentunya memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola kinerja para guru. Sebab selalu ada permasalahan baru yang muncul ketika diterapkannya peraturan baru. Dan selalu saja ada celah pada peraturan tersebut.

Peraturan yang mewajibkan guru S1 menjadikan para guru mengambil jalan pintas dengan kuliah di jurusan pendidikan yang dekat dengan kediamannya. Hal ini menjadikan banyak guru yang kuliah tidak sesuai jurusannya, sehingga guru-guru tersebut mengalami *mismatch*.

Disisi lain, belum adanya peraturan yang mengatur tentang kualifikasi guru yang mengajar di MI menjadikannya rentan untuk

³⁴ Miftahol Arifin, *Mismatch Guru Pendidikan Islam (PAI) di SMA Negeri Se Kabupaten Sumenep (Analsis Kompetensi Pedagogik)*, Madura: YAFAT, 2015, hlm. 44.

bisa dimasuki setiap lulusan S1. Sebab pemerintah belum secara eksplisit mewajibkan para guru MI untuk berijazah S1 PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah). Pemerintah hanya memberikan syarat bagi guru yang ingin mengikuti sertifikasi, haruslah lulusan Strata satu (S1).

Mulyasa menjelaskan bahwa sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.³⁵ Melalui adanya sertifikasi guru ini, pemerintah menguji kelayak guru yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dengan memiliki Sertifikasi guru, secara otomatis guru mendapatkan tunjangan sertifikasi setiap bulannya. Dan dengan adanya tunjangan sertifikasi guru, banyak guru yang berbondong-bondong ingin mengikutinya. Akan tetapi, hal tersebut dianggap terlalu dini sebab salah satunya syarat untuk bisa mengikuti sertifikasi hanyalah S1, tanpa mencatumkan kelinieran pendidikannya tersebut dengan mata pelajaran yang diampunya. Dan hal ini banyak terjadi pada pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtida'iyah.

Adapun sasaran sertifikasi menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional adalah semua guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UUGD Pasal 9, dan PP Nomor 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (2) yaitu minimal sarjana atau diploma empat (S1/D-IV) yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan.³⁶

³⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 34.

³⁶ Dirjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, Jakarta: Depdiknas, 2007, hlm. 4.

Peraturan tersebut menjelaskan bahwa guru yang dapat mengikuti sertifikasi adalah guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik yaitu minimal sarjana atau diploma empat (S1/D-IV) yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan.

b. Proses rekrutmen guru yang belum efektif

Proses rekrutmen guru menjadi hal yang cukup penting dalam memilih guru untuk mengajar. Dengan lebih banyaknya calon rekrutmen, akan lebih memudahkan pihak madrasah untuk memilih calon terbaik. Tapi pada kenyataannya, tidak semua calon guru yang dimiliki sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab untuk menjadi guru merupakan bentuk pengabdian atau panggilan jiwa.

Proses rekrutmen merupakan proses diperolehnya calon-calon guru baru. Tetapi proses ini juga ditentukan oleh banyaknya calon yang mendaftar maupun calon yang direkomendasikan. Sebab dahulu, belum banyak orang yang mau menjadi guru. Sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi calon-calon guru yang ada.

Samsudin menjelaskan bahwa rekrutmen adalah proses mendapatkan sejumlah calon tenaga kerja yang *qualified* untuk jabatan/pekerjaan tertentu dalam suatu organisasi. Tujuan dari rekrutmen adalah mendapatkan calon karyawan yang memungkinkan pihak manajemen (*recruiter*) untuk memilih atau menyeleksi calon sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh organisasi.³⁷

Proses rekrutmen menjadi efektif ketika calon yang diseleksi sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh madrasah. Akan tetapi hal tersebut menjadi kendala lain ketika tidak ada pelamar yang berkualifikasi S1 Pendidikan Guru MI (PGMI). Dan tentunya

³⁷ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm. 81.

masih terdapat pertimbangan lain dalam merekrut guru baru ke dalam madrasah.

c. Penempatan guru yang tidak sesuai kualifikasi S1

Proses penempatan guru merupakan hal yang cukup penting. Proses ini tentunya harus disesuaikan dengan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya untuk menempati posisi tertentu maupun mengajar mata pelajaran tertentu.

Keterbatasan SDM menjadi faktor lain yang memengaruhi proses penempatan ini. Sebab dengan adanya keterbatasan SDM tersebut, pihak madrasah akhirnya mengambil kebijakan untuk mengoptimalkan guru yang sudah ada di madrasah. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian guru antara ijazah yang dimiliki dengan mata pelajaran yang diampunya.

Bagi pegawai yang bukan PNS, penempatan dilakukan oleh yayasan, dan selanjutnya ditindaklanjuti oleh kepala madrasah atau langsung ditangani kepala madrasah, dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum dalam penempatan guru dan dibantu wakil kepala madrasah dalam penempatan tenaga administratif.³⁸

Proses penempatan merupakan proses mengalokasikan SDM sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dengan penempatan yang orang yang tepat, diposisi yang tepat, serta waktu yang tepat, tentunya akan lebih membuahkan hasil yang tepat pula. Akan tetapi pada kenyataannya, yang terjadi adalah penempatan guru yang tidak sesuai dengan kualifikasi S1 yang dimilikinya.

d. Pengembangan SDM yang tidak terencana

Pengembangan SDM mutlak diperlukan untuk meningkatkan produktifitas para guru. Akan tetapi, pengembangan yang tidak disertai dengan perencanaan yang matang tentunya tidak dapat menyentuh permasalahan yang fundamental.

³⁸ Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*, t.tp.: t.kp., 2001, hlm 141-144.

Gunawan menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, seorang pegawai/karyawan tidak mungkin statis tetapi harus dinamis serta senantiasa berusaha untuk dapat ditingkatkan prestasi/hasil kerjanya, karir serta jabatannya. Untuk itulah kegiatan pengembangan pegawai akan terjadi baik di lingkungan pegawai negeri maupun swasta. Meskipun seorang pegawai telah memiliki bekal pengetahuan serta ketrampilan sebagai “*preservice training*” namun demi efektivitas dan efisiensi serta peningkatan produktivitas kerjanya maka kemampuan serta ketrampilannya perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan melalui “*in service training*”.³⁹

Pengembangan SDM dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Pengembangan guru yang dapat dilakukan dengan pembinaan dari kepala madrasah, mengikutsertakan pelatihan maupun *workshop*, dan juga mendorong kuliah S1 maupun S2 dijenjang yang dibutuhkan. Akan tetapi, para guru yang mengajar memilih melanjutkan kuliah pada jurusan yang tidak sesuai dengan pelajaran yang diampunya.

e. Kompensasi finansial yang minim

Dengan terbatasnya dana yang dimiliki oleh MI, menjadikan madrasah memberikan kompensasi finansial yang kecil kepada para gurunya. Dan hal ini menjadi salah satu keengganan bagi sarjana-sarjana muda untuk ikut mengabdikan di MI.

Kompensasi yang diterima juga mempengaruhi para guru dalam memilih tempat kuliah yang dekat dan murah sesuai dengan apa yang mereka terima. Keterjangkauan pendidikan juga belum dirasakan oleh para guru yang ingin kuliah lagi. Sebab itulah, para guru yang ingin kuliah lagi memilih ke perguruan tinggi yang dekat sebab keterbatasan biaya dan waktu.

³⁹ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah, Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hlm. 62.

Kompensasi adalah balas jasa yang diberikan dinas pendidikan dan sekolah kepada tenaga kependidikan yang dapat dinilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap.⁴⁰

Kompensasi merupakan hak guru, baik itu kompensasi secara fisik maupun moril. Kompensasi secara finansial merupakan bentuk terima kasih atas pekerjaan yang mereka kerjakan. Disisi lain, kompensasi tersebut dapat meningkatkan motivasi guru-guru untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan lebih baik lagi. Dan hal tersebut juga memengaruhi para guru dalam memilih perguruan tinggi tempat mereka melanjutkan pendidikan S1.

3. Upaya Peningkatan Kompetensi Guru *Mismatch* MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati

Beberapa upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru *mismatch* se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Diantaranya adalah dengan mengikutsertakan guru-guru tersebut kedalam pelatihan-pelatihan maupun *workshop*. Beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru *mismatch* di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

a. Memanfaatkan fasilitas madrasah

Fasilitas madrasah menjadi sarana penunjang yang cukup penting dalam meningkatkan kompetensi guru *mismatch*. Hal ini banyak membantu guru *mismatch* dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Perpustakaan madrasah memiliki peran penting dalam menambah wawasan bagi guru, khususnya guru *mismatch*.

Disamping perpustakaan yang dimiliki madrasah, guru *mismatch* juga memanfaatkan fasilitas internet yang telah terpasang dimadrasah guna menambah wawasannya. Internet menjadi

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyuksekan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 156.

fasilitas yang cukup membantu guru *mismatch* dalam memperoleh informasi guna menambah materi pembelajaran.

Tidak hanya bersumber dari internet, guru *mismatch* juga dapat mendapatkan informasi dari berbagai informasi dari berbagai media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Madrasah juga menyediakan buku-buku penunjang atau guru khusus guru yang berguna bagi guru sebagai sumber bacaan. Kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh madrasah tentunya memberikan banyak manfaat bagi guru *mismatch*.

Fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh madrasah menjadi media yang cukup efektif dalam menunjang peningkatan kompetensi guru *mismatch*. Hal ini juga perlu didukung kemampuan guru *mismatch* dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Dan tentunya hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi madrasah dalam melengkapi fasilitas yang dimilikinya.

b. Mengikutsertakan guru pada *workshop* dan pelatihan

Guru *mismatch* dapat diikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) ditingkat Kecamatan. Hal ini dapat menjadi media guru untuk menambah pengetahuan dan berbagai informasi tentang pelajaran yang diampunya.

Dengan bergulirnya K13, tentunya pemerintah telah mempersiapkan program pelatihan bagi guru untuk memahami proses pelaksanaannya, Hal tersebut juga dijadikan ajang bagi guru *mismatch* untuk menambah ilmu dan pengalaman mereka dalam mengelola kelas dengan lebih baik.

Pengembangan kompetensi guru *mismatch* di MI Se-Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dilakukan dengan mengikutsertakan guru-guru tersebut melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), melalui *workshop* dan pelatihan Kurikulum 2013. Dan hal ini dianggap cukup untuk menambah wawasan dan

pengalaman guru dalam mengajar pelajaran yang bukan bidang keahliannya.

Kompetensi guru *mismatch* dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan melalui “*in service training*”. Purwanto dan Djojopranoto menjelaskan bahwa program *in service training* dapat melingkupi berbagai kegiatan seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah-ceramah, workshop, seminar-seminar, mempelajari kurikulum, survey masyarakat, demonstrasi-demonstrasi mengajar menurut metode-metode baru, *fieldtrip*, kunjungan-kunjungan ke madrasah-madrasah di luar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru. Jadi *in service training* ialah segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (pengawas, kepala madrasah, penilik madrasah, guru dan sebagainya) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya.⁴¹

Upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi guru *mismatch* dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara dan dimana saja. Asalkan tujuan akhir dari kegiatan tersebut adalah menyentuh ranah kompetensi guru *mismatch*.

c. Mendorong para guru untuk meningkatkan kompetensinya

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi para guru *mismatch*. Kepala madrasah perlu memberikan dorongan kepada guru *mismatch* untuk meningkatkan kompetensinya. Kepala madrasah perlu juga memberikan wawasan maupun informasi kepada guru *mismatch* untuk selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Salah satu peran Kepala madrasah adalah sebagai motivator. Melalui peran ini, kepala madrasah dituntut untuk mampu

⁴¹ Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996, hlm. 68.

memberikan motivasi kepada para guru-guru sehingga selalu meningkatkan kompetensinya, khususnya guru *mismatch*.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.⁴²

Guru yang berkompeten merupakan keniscayaan dalam membangun kualitas pendidikan yang baik. Oleh sebab itu, kompetensi seorang guru tentunya harus terus ditingkatkan sehingga hal tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

d. Pembinaan oleh kepala madrasah

Pembinaan kepala madrasah sangat diperlukan guna membantu para guru yang kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dan juga bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya. Dengan pembinaan, guru merasa diperhatikan kinerjanya oleh kepala madrasah. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai waktu yang tepat bagi kepala madrasah dalam memberikan arahan, masukan, maupun motivasi kepada para guru *mismatch* untuk senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Pembinaan guru *mismatch* dapat terus dilakukan melalui “*in service training*”. Purwanto dan Djojopranoto menjelaskan bahwa program *in service training* dapat melingkupi berbagai kegiatan

⁴² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hlm. 36.

seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah-ceramah, workshop, seminar-seminar, mempelajari kurikulum, survey masyarakat, demonstrasi-demonstrasi mengajar menurut metode-metode baru, *fieldtrip*, kunjungan-kunjungan ke madrasah-madrasah di luar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru. Jadi *in service training* ialah segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (pengawas, kepala madrasah, penilik madrasah, guru dan sebagainya) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya.⁴³

Pembinaan kepala madrasah merupakan agenda wajib yang harus dilakukan oleh kepala madrasah. Sebab dengan adanya pembinaan, kepala madrasah telah mengontrol jalannya visi dan misi lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dapat dilakukan penjadwalan setiap semesternya maupun dapat dilakukan secara insidental sesuai dengan kebutuhan maupun kondisi yang memungkinkan.

⁴³ *Ibid.*